REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM CERITA RAKYAT KOMERING *PITU PHUYANG*

REPRESENTATION OF MASCULINITY IN THE KOMERING FOLKTALE PITU PHUYANG

Yessi Fitriani[a]; **Puspa Indah Utami**[b]; **Dedi Febriyanto**[c]

[ab]Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
Jalan Jend. A. Yani Lorong Gotong Royong, 9/10 Ulu, Kec. Seberang Ulu II,
Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
yessifitriani@univpgri-palembang.ac.id; piutami2717@gmail.com; dedifebri97@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 4 Juli 2024, terakhir diperbaiki tanggal 29 Juni 2025,
disetujui tanggal 21 Juni 2026)

DOI: https://doi.org/10.26499/wdprw.v54i1.1822

Abstract

Masculinity is part of social reality that needs to be studied in depth because it can provide a basic understanding of the gender problems that exist in everyday life. Pitu Phuyang is one of Komering's folk tales many of which represent the dominance of masculinity through the characters in the story. This research was conducted with the aim of describing of masculinity contained in the folklore of Komering Pitu Phuyang. Masculinity theory used in reference to Janet Saltzman Chafetz's (Sugiarti et al., 2022) division of seven areas of masculinity. The research method used is descriptive qualitative type. Tangible research data quotations of words or sentences contained in the main data source, folklore Komering Pitu Phuyang. Research data was collected using the note-taking technique. Once collected, the data is analyzed interactively. The research results show that Komering Pitu Phuyang folklore contains quite a dominance of masculinity complex. The seven areas of masculinity were found to be inherent in every action of the story characters. In general, the story characters are depicted as masculine men with the main characteristics of having strength and courage, aggressive, provider, possessing calm, leader, trustworthy, moral, and adventurous. This study is expected to contribute to understanding cultural identity, especially in relation to aspects of masculinity in modern society. Through this study, it is also expected to trigger new, more critical research in examining gender issues.

Keywords*: gender; representation of masculinity; Komering folklore*

Abstrak

Maskulinitas merupakan bagian dari realitas sosial yang perlu dikaji secara mendalam karena dapat memberikan pemahaman mendasar terkait problematika gender yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. *Pitu Phuyang* merupakan salah satu cerita rakyat Komering yang banyak merepresentasikan maskulinitas melalui tokoh-tokoh ceritanya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan aspek maskulinitas yang terkandung dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang*. Teori maskulinitas yang digunakan merujuk pada pembagian tujuh area maskulinitas oleh Janet Saltzman Chafetz (Sugiarti et al., 2022). Metode penelitian yang digunakan berjenis kualitatif deskriptif. Data penelitian berwujud kutipan kata ataupun kalimat yang terdapat dalam sumber data utama, cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan

Teknik simak-catat. Setelah terkumpul, data dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* mengandung dominasi maskulinitas yang cukup kompleks. Ketujuh area maskulinitas ditemukan melekat pada setiap tindakan tokoh-tokoh ceritanya. Secara umum, tokoh cerita digambarkan sebagai laki-laki maskulin dengan ciri utama memiliki kekuatan dan keberanian, agresif, penyedia, memiliki ketenangan, pemimpin, dipercaya, bermoral, dan berjiwa petualang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami identitas budaya, khususnya berkaitan dengan aspek maskulinitas dalam masyarakat modern. Melalui kajian ini pula, diharapkan dapat memicu penelitian-penelitian baru yang lebih kritis dalam mengkaji persoalan gender.

Kata kunci: *gender; representatiton maskulinitas; cerita rakyat Komering*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah bangsa adiluhung yang kaya dengan keberagamannya. Salah satu wujud kekayaan bangsa yang dimaksud dapat dilihat melalui sastra lisannya. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki sastra lisan, mulai dari pantun, pisaan, puisi, mantra, hingga berbagai macam cerita rakyat. Setiap jenis sastra lisan tersebut memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing (Purwanti, 2018). Realitas tersebut semakin mengokohkan Indonesia sebagai negara yang bhineka.

Sastra lisan merupakan sebuah karya yang mencerminkan ekspresi kesusastraan masyarakat tertentu. Sastra lisan merupakan salah satu wujud kebudayaan yang disebarluaskan dari generasi ke generasi lain melalui tuturan (lisan) (Hutomo dalam Husin, 2022). Keberadaan sastra lisan tersebut umumnya akan selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya (Kastanya, 2016). Hal itu karena sastra lisan menjadi salah satu penanda identitas dan cerminan jati diri masyarakat bersangkutan.

Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra lisan yang telah lama hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Cerita rakyat dikategorikan sebagai sastra lisan karena dalam penyampaiannya menggunakan tuturan atau lisan (Sukadaryanto dalam Enda & Bano, 2021). Cerita rakyat sebagai sastra lisan bersifat anonim karena tidak diketahui sumber aslinya (Nursa'ah, 2014). Keadaan tersebut menyebabkan cerita rakyat memiliki versi penceritaan yang beragam. Hal tersebut sangat lumrah terjadi mengingat sebuah cerita rakyat bisa diceritakan oleh beberapa penutur yang sudah barang tentu memiliki perbedaan dan kekhasan tersendiri dalam penceritaannya.

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lokal di Indonesia banyak menampilkan beragam realitas sosial. Hal ini sebagaimana dikemukakan Damono (Suseno & Nugroho, 2018) bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan adalah sebuah realitas sosial. Hal tersebut menegaskan bahwa karya sastra banyak menyajikan fenomena kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan-kenyataan sosial yang ada di tengah manusia. Adapun salah satu realitas sosial yang banyak tergambar di dalam cerita rakyat adalah berkaitan dengan konsep-konsep gender.

Gender diartikan sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh jenis kelamin tertentu, laki-laki maupun perempuan. Contohnya, perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurusi anak sedangkan laki-laki bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarga. Gambaran tersebut senada dengan pendapat Eckert dan McConnel (Yonata, 2020) yang menyatakan bahwa

gender merupakan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin terhadap sesuatu kegiatan tertentu yang dilakukan oleh seseorang. Salah satu topik yang tidak dapat dipisah-kan dari permasalahan gender adalah konsep maskulinitas.

Maskulinitas dalam pandangan Kimmel dan Aronson dimaknai sebagai konsep tentang peran sosial, sikap, dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada seorang laki-laki pada waktu tertentu (Yulianto, 2021). Maskulinitas juga dihubungkan dengan kualitas seksual, jiwa keayahan, penguasa keluarga, pemimpin wanita, dan pembuat keputusan utama. Maskulinitas merupa-kan sebuah konsep gender yang tidak muncul secara tiba-tiba. Kehadirannya turut dipengaruhi oleh berbagai latar belakang sosial dan budaya yang ada. Oleh karena itu, konsep maskulinitas tidak bersifat tetap, melainkan berubah-ubah dan berbeda pada setiap tempat dan waktu (Beynon dalam Pratami & Hasiholan, 2020).

Cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* merupakan salah satu khazanah sastra lokal Indonesia yang banyak me-representasikan konsep maskulinitas. Hal tersebut dapat dicermati melalui tokoh-tokoh cerita yang didominasi oleh tokoh laki-laki, yaitu tujuh kesatria kerajaan Skala Brakh. Ketujuh tokoh tersebut digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki sisi maskulinitas nyaris sempurna.

Penelitian tentang maskulinitas sesung-guhnya bukan penelitian yang baru. Beberapa akademisi diketahui pernah melakukan penelitian kesusastraan, khu-susnya yang menyangkut topik maskulin-itas. Beberapa di antara penelitian-penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Fribadi (2009), Poedjianto (2014), dan Murdiana (2015). Para peneliti tersebut memfokuskan kajian pada maskulinitas yang terkandung dalam film, iklan, dan novel sebagai karya sastra baru.

Selanjutnya, penelitian terbaru terkait maskulinitas juga telah dilakukan beberapa peneliti. Di antara penelitian tersebut adalah *Keragaman Maskulinitas dalam Novel-novel Karya Lima Penulis Perempuan Indonesia* (Hidayatullah, 2020) *Maskulinitas Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan* (Aulia, 2020), dan *Hegemoni Maskulinitas dan Pendidikan Perempuan Berbasis Lokalitas dalam Novel-novel Indonesia Modern Warna Lokal Minangkabau* (Bahardur, 2022).

Penelitian terdahulu yang diungkapkan banyak mengkaji karya sastra baru, sedangkan kajian ini berupaya mendes-kripsikan aspek gender maskulinitas dalam karya sastra lama berbentuk cerita rakyat. Adapun ditinjau dari sisi teori yang digu-nakan, penelitian terdahulu yang diung-kapkan cenderung menggunakan teori-teori umum. Bahkan ada beberapa yang meng-gunakan lebih dari satu teori untuk mengkaji satu topik. Adapun pada penelitian ini, fokus kajian maskulinitas didasarkan pada teori khusus yang relevan.

Dominasi maskulinitas dalam cerita rakyat perlu dikaji secara mendalam karena dapat memberikan gambaran dan pema-haman mendasar terkait proble-matika gender yang ada dalam kehidupan sosial. Kajian maskulinitas dapat dijadikan sebagai pembanding terhadap pembicaraan atau kajian-kajian seputar feminisme. Dengan adanya pembanding, seseorang dapat memahami secara proporsional terkait peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kehidupan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini dimaksudkan untuk menggali dan meng-uraikan secara komprehensif representasi maskulinitas dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang*. Kajian maskulinitas berfokus

pada teori Janet Saltzman Chafetz (Sugiarti et al., 2022) yang membagi maskulinitas ke dalam tujuh aspek. Ketujuh aspek tersebut meliputi fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal lainnya.

Gender

Pembicaraan seputar gender selalu bertalian erat dengan konsep seks (jenis kelamin) (Fakih dalam Yonata, 2020). Jenis kelamin *(sex)* merupakan hal pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis yang sifatnya melekat sejak lahir. Jenis kelamin digunakan sebagai salah satu cara untuk membedakan laki-laki dan perempuan ditinjau dari organ reproduksi yang dimiliki. Jenis kelamin menentukan seseorang laki-laki atau perempuan secara tampilan fisik yang terlihat oleh mata secara jelas.

Adapun gender diartikan sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh jenis kelamin tertentu, misalnya perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurus anak sedangkan laki-laki bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarga (Gusmansyah, 2019). Gender merupakan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin terhadap sesuatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan peran sebagai laki-laki atau perempuan (Yudistanti & Suratnoaji, 2023).

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Litosseliti (Yonata, 2020) menegaskan bahwa hal-hal yang identik dilakukan oleh laki-laki disebut dengan "maskulin *(masculine)*" dan hal-hal yang dilakukan oleh perempuan disebut dengan "feminin *(feminine)*". Penggolongan tersebut dipengaruhi oleh unsur sosial dan budaya yang ada di tengah masyarakat. Tegasnya, gender merupakan hasil konstruksi perilaku sosial dan kebiasaaan yang menjadi kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat (Yonata, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender suatu upaya penggolongan sikap dan perilaku sosial berdasarkan jenis kelamin yang sifatnya relatif. Hal ini karena gender sangat dipengaruhi oleh latar sosial budaya yang ada di tengah masyarakat. Tegasnya, dalam konsep gender, laki-laki umumnya memiliki sikap maskulinitas yang tinggi, tapi karena faktor sosial budaya, tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki tersebut justru cenderung memiliki sisi feminisme.

Maskulinitas

Istilah maskulin merupakan topik pembicaraan yang sebanding dengan istilah feminin. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Maskulinitas yang ada di dalam diri laki-laki dibentuk oleh kebudayaan (Barker & Hotek, 2011). Tegasnya, laki-laki maskulin tidak dilahirkan secara alami, namun melalui proses Panjang yang terbentuk dari faktor-faktor sosial dan budaya. Konsep maskulinitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku, peranan, pekerjaan (okupasi), penampakan kasar, atau orientasi seksual. Pernyataan tersebut mengindikasikan suatu pemahaman bahwa maskulinitas dalam diri laki-laki meliputi aspek yang beragam dan tidak bersifat tetap. Nilai maskulinitas pada setiap waktu dan tempat selalu berubah dan cenderung berbeda.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Beynon (Nurfaidah, 2018) mengungkap-kan bahwa maskulinitas dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Maskulinitas dapat dicermati melalui lokasi historis, usia dan fisik, gaya hidup, pendidikan, orisentasi seksual, hingga dari sisi kebudayaannya. Hal-hal tersebut merupakan bagian yang mempengaruhi sisi kemaskulinitasan yang ada di dalam diri seorang laki-laki.

Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai yang berwujud kekuasaan, kekuatan, kemandirian, ketabahan, aksi, kendali, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Adapun nilai-nilai yang dipandang rendah adalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Barker & Hotek, 2011; Yonata, 2020).

Selain pandangan tersebut, Connel (Yonata, 2020) mengungkapkan bahwa sesungguhnya maskulinitas merupakan sesuatu yang sulit didefinisikan. Hal itu karena istilah tersebut digunakan secara umum dan tidak konsisten. Tegasnya, sifat-sifat ideal yang melekat pada konsep maskulinitas memiliki kecenderungan untuk berubah-ubah di setiap wilayah.

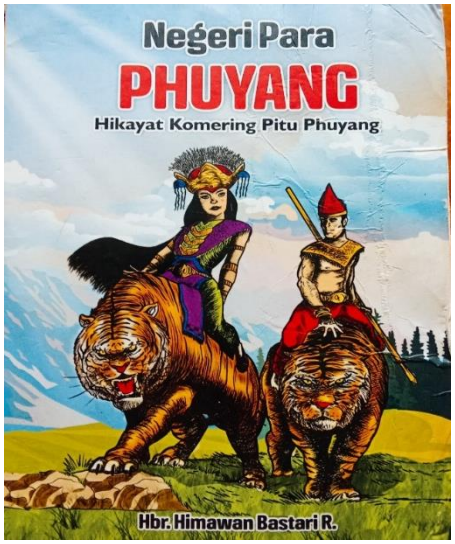
Kaitannya dengan maskulinitas, Janet Saltzman Chafetz (Sugiarti et al., 2022) mengungkapkan adanya tujuh area maskulinitas yang ada di dalam masyarakat. Ketujuh area yang dimaksud meliputi:

1) fisik -- kejantanan, atletis, kuat, dan berani. Pada area ini, laki-laki tidak terlalu mempedulikan penampilan dan proses penuaan;
2) fungsional - fungsi mencari nafkah dan penyedia;
3) seksual - agresif, berpengalaman. Status lajang diterima;
4) emosional - tidak emosional dan selalu tenang;
5) intelektual - logikal, intelektual, rasional, objektif, dan praktikal;
6) interpersonal - pemimpin, mendominasi, disiplin, mandiri, individualis
7) karakter personal lainnya - berorientasi pada kesuksesan, ambisius, bangga, egois, bermoral, dapat dipercaya, kompetitif, penentu, dan berjiwa petualang.

Stereotip maskulinitas di atas dikonstruksi secara sosial. Meskipun demikian, sifat-sifat maskulin tersebut tampak seperti sifat alamiah seorang pria dan mereka yang tidak memiliki sebagian sifat-sifat tersebut tidak dipandang sebagai pria seutuhnya. Oleh karena itulah kemudian banyak pria yang tertekan karena tuntutan maskulinitas tersebut. Ketiadaan sifat-sifat maskulinitas tersebut akan menyebabkan harga diri seorang laki-laki terancam hilang di tengah masyarakat.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang sifat-sifat objek yang dapat diamati (Moleong, 2018). Hasil penelitian ini berwujud pemerian, pemaparan, dan penafsiran terhadap data-data yang telah terkumpul. Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya memerikan, memaparkan, dan menafsirkan data-data yang merepresentasikan aspek maskulinitas dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang.*



Gambar 1. Kover *Hikayat Komering Pitu Phuyang*

Data penelitian berwujud kutipan-kutipan kata atau kalimat yang diperoleh melalui sumber data utama, cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang*. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik baca-catat. Proses pembacaan dan pencatatan data dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan (Mahsun dalam Nasucha, 2017). Setelah terkumpul, data dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2017). Secara umum, proses analisis data menggunakan teknik interaktif. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni tahap pereduksian data, penyajian data, penginterpretasian data, verifikasi dan penyimpulan data.

Pada tahap pereduksian data, data-data yang terkumpul dipilah dan dipilih sehingga diperoleh data penelitian yang akurat. Selanjutnya, data disajikan berdasar-kan klasifikasi yang telah ditentukan. Setelah disajikan berdasarkan klasifikasi yang ditentukan, data diinterpretasikan dan dianalisis ber-dasarkan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan aspek maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang*. Pada tahap verifi-kasi dan penyimpulan data, data yang telah dianalisis dan diinterpretasi-kan diperiksa ulang keabsahannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh simpulan penelitian yang dapat dipertanggung-jawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh data-data yang cukup beragam yang merepresentasikan maskulin-itas dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang*. Data-data tersebut diuraikan secara lebih komprehensif sebagai berikut.

3.1 Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Komering *Pitu Phuyang*

Pitu Phuyang merupakan sebuah cerita rakyat Komering yang menceritakan tentang tujuh ksatria Skala Brakh yang disebut sebagai cikal bakal atau nenek moyang suku Komering. Ketujuh ksatria tersebut merupakan laki-laki perkasa nan pemberani yang ditugaskan Ratu Sekerumong, pimpinan kerajaan Skala Brakh, untuk mencari tanah harapan sebagi tempat menetap wangsa Buay Tumi. Adapun ketujuh puyang yang dimaksud terdiri atas (1) Paksi Ratu Sabibul, (2) Paksi Minak Ratu Damang Bing, (3) Paksi Umpu Sipadang, (4) Paksi Minak Adipati, (5) Paksi Ratu Penghulu, (6) Paksi Jati Keramat, dan (7) Paksi Sibalakuang.

Ketujuh paksi tersebut digambar-kan sebagai sosok yang maskulin. Dalam hal ini, pengkajian dominasi maskulinitas difokuskan pada ketujuh puyang tersebut. Adapun hasil dominasi maskulinitas dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* dapat dicermati melalui tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 1. Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Komering *Pitu Phuyang*

Aspek Maskulinitas	Wujud Maskulinitas
Fisik	Memiliki kekuatan dan keberanian
Fungsional	Penyedia
Seksual	Agresif
Emosional	Ketenangan
Intelektual	Objektif dan rasional
Interpersonal	Pemimpin, mendominasi, mandiri, disiplin
Karakter personal lain	Penentu, dipercaya, bermoral, berjiwa petualang

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa aspek maskulinitas dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* sangat

beragam dan representatif. Hal tersebut dapat dicermati melalui sebaran data aspek maskulinitas yang lengkap, melingkupi tujuh area maskulinitas sebagaimana tertuang dalam teori. Adapun untuk mempertegas gambaran dominasi maskulinitas di dalamnya, berikut ini disajikan interpretasi data hasil penelitian terkait tujuh area maskulinitas yang terkandung dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang.*

3.1.1 Representasi Maskulinitas Aspek Fisik

Maskulinitas selalu identik dengan kelelakian. Termasuk dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan aspek fisik. Dalam konsep maskulinitas, laki-laki dipandang sebagai pribadi yang atletis, kuat, tangguh, dan berani. Ciri-ciri tersebut mula-mula diperlihatkan melalui tokoh ksatria bernama Paksi Ratu Sabibul dalam cerita rakyatKomering *Pitu Phuyang*.

> Paksi Ratu Sabibul berwajah sejuk dan dewasa. Prajurit andalan Skala Brakh merupakan pemimpin pasukan kaveleri gajah, memiliki segenap ketangkasan yang dipunya oleh prajurit perang Skala Brakh. Raut muka yang teduh dan bijaksana menjadikan ratu sabibul disegani oleh para Paksi yang lain. (Bastari, 2019: 46)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek fisik Paksi Ratu Sabibul yang tidak biasa. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki segenap ketangkasan yangdimiliki oleh prajurit perang kerajaan Skala Brakh. Hal itu menunjukkan bahwa Paksi Ratu Sabibul memiliki kekuatan yang luar biasa besarnya. Melalui kutipan tersebut juga dapat dikemukakan bahwa secara tidak langsung Paksi Ratu Sabibul dengan kekuatan dan ketangkasan yang dimilikinya dapat mengalahkan seluruh prajurit perang kerajaan Skala Brakh, khususnya pasukan kaveleri gajah. Hal itulah yang juga membuat dia didaulat menjadi pemimpin pasukan kaveleri gajah.

Kekuatan fisik ternyata tidak hanya dimiliki oleh Paksi Ratu Sabibul, tetapi juga dimiliki oleh paksi-paksi yang lain. Paksi Sibalakuang yang juga termasuk dalam rombongan Paksi Ratu Sabibul juga digambarkan memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa.

Pada beberapa kutipan digambarkan bahwa Paksi Sibalakuang memiliki keberanian yang kokoh. Sebagaimana diketahui bahwa dalam rangka mencari tanah harapan, ketujuh paksi diperintahkan Ratu Sekerumong sebagai pemimpin kerajaan Skala Brakh untuk menjelajah muara sungai Komering sembari membuka tanah-tanah harapan untuk wangsa Buay Tumi menetap. Dalam perjalanan tersebut, ada banyak sekali halangan dan rintangan yang harus dihadapi.

Paksi Sibalakuang merupakan salah satu dari ketujuh paksi yang diutus Ratu Sekerumong untuk mencari tanah harapan di sekitar dataran sungai Komering. Dalam perjalanannya, perahu yang dinaiki oleh ketujuh paksi dihadang oleh seekor buaya besar. Binatang tersebut merupakan binatang jadi-jadian yang merupakan anak buah dari Ratu Sasindai. Makhluk gaib penunggu sungai Komering.

Melihat bahaya yang datang, Paksi Sibalakuang menawarkan diri untuk menghadapi makhluk jadi-jadian tersebut. Dengan keberanian dan ketangkasannya, Paksi Sibalakuang berhasil menumbangkan buaya jadi-jadian tersebut dengan cara menghujamkan bilah runcing tepat di kepalanya (Bastari, 2019: 57). Setelah dirasa aman, seluruh paksi kembali melanjutkan perjalanan mencari tanah harapan yang dijanjikan para dewata.

Gambaran tersebut tentu menegaskan bahwa Paksi Sibalakuang sebagai seorang laki-laki memiliki sikap berani dan kekuatan yang luar biasa. Dalam konteks maskulinitas, hal tersebut semakin menunjukkan kualitas dan tingginya harga dirinya sebagai seorang laki-laki. Dalam konsep maskulinitas, seorang laki-laki yang tidak memiliki kekuatan maupun keberanian tidak dipandang atau setidaknya kurang dipandang sebagai laki-laki yang maskulin.

Selanjutnya, giliran Paksi Umpu Sipadang yang menunjukkan sisi ketangguhan dan keberaniannya. Saat perjalanan mencari tanah harapan semakin mendekati akhir, para paksi dihadang segerombolan ular yang tiada lain adalah jelmaan anak buah Ratu Sasindai. Ular-ular tersebut secara tiba-tiba melilitrakit para paksi yang tidak seberapa besar itu.

Paksi Umpu Sipadang dalam sebuah kutipan digambarkan begitu gesit pergerakannya. Lalu dengan penuh keberanian dan ketangkasannya, ia menghujamkan serapang sakti yang sebelumnya telah diberikan Paksi Ratu Sabibul kepadanya ke ular-ular yang melilit rakit mereka. Setelah menerima hujaman tersebut, gerombolan ular yang melilit rakit tiba-tiba hilang tiada berbekas.

Jika dicermati, berdasarkan data-data yang ada, aspek fisik yang dimunculkan pada tokoh laki-laki, tidak ada yang mengarah pada bentuk tubuh secara jelas. Gambaran aspek fisik yang dimunculkan semata-mata berkaitan dengan kekuatan dan keberanian. Menurut peneliti, hal itu disebabkan alur cerita telah menggambarkan secara keseluruhan terkait siapa ketujuh puyang tersebut. Melalui penggambaran tersebut, tentu ketujuh puyang atau paksi tersebut merupakan orang-orang pilihan yang memiliki tampilan fisik tidak biasa pula.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa ketujuh paksi Skala Brakh merupakan sosok laki-laki yang memiliki ciri maskulinitas sempurna ditinjau dari aspek fisik. Mereka memiliki tubuh yang kuat, berani mengambil risiko tanpa takut terhadap dampak kesakitan yang berpotensi menyerang tubuhnya. Secara postur, Ia juga digambarkan cukup proporsional. Tentu saja semua itu merujuk pada ciri maskulinitas yang sempurna.

Jika dihubungkan dalam konteks kehidupan nyata, ciri maskulinitas yang demikian bisa dikatakan sangat jarang dimiliki oleh laki-laki. Barangkali ada yang tubuhnya proporsional, tetapi dari sisi kekuatan dan keberanian tidak memiliki. Sebaliknya, dari sisi keberanian ada, tetapi fisik kurang mendukung. Realita tersebut kemudian menciptakan suatu pandangan berbeda terkait dengan tuntutan laki-laki maskulin. Jika dicermati melalui sudut pandang yang lain, konsepmaskulinitas ini dapat berefek pada suatu keterbelengguan bagi laki-laki (Pamungkas & Capri, 2023).

3.1.2 Representasi Maskulinitas Aspek Fungsional

Representasi maskulinitas aspek fungsional mengacu pada kemampuan seorang laki-laki dalam menyediakan berbagai keperluan, baik bagi dirinya, keluarga, maupun orang lain dalam keadaan-keadaan tertentu. Pada aspek fungsional, hanya beberapa tokoh dalam cerita rakyat *Pitu Phuyang* yang digambarkan memilikinya. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Paksi Jati Keramat, Paksi Minak Adipati, dan Paksi Umpu Sipadang.

> Seusai pernikahan antara Putri Bunga Mayang dengan Paksi Jati Keramat, keenam Paksi Kerajaan Skala Brakh melanjutkan perjalanan ke arah muara sungai. Bahkan makanan dan perbekalan

> lainnya telah dicukupkan oleh pengantin ini. (Bastari, 2019: 82)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Paksi Jati Keramat juga memiliki sisi maskulinitas pada aspek fungsional karena kemampuannya sebagai penyedia. Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Paksi Jati Keramat bersama dengan istrinya telah menyiapkan segala perbekalan yang diperlukan untuk keenam paksiyang akan melanjutkan perjalanan ke arah muara sungai. Tentu saja perjalanan itu dimaksudkan untuk mencari dan mendapatkan tanah harapan yang baru lagi setelah Paksi Jati Keramat memutuskan untuk membuka tanah baru bersama dengan istrinya.

Selanjutnya, tokoh yang digambarkan secara jelas memiliki sisi maskulin pada aspek fungsional adalah Paksi Minak Adipati. Paksi ini dikenal dengan kegagahan dan sikap bersahabat-nya kepada segenap orang yang bertatap mata dengannya. Selain itu, Paksi Minak Adipati dikenal dengan ciri khasnya yang selalu membawa senjata Peliung.

> "Izinkan aku memulai membuat rakit dan mengumpulkan perbekalan untuk kalian berangkat menuju ke muara." Minak Adipati mengambil inisiatif. Sembari mengambil peliung untuk mencari bahan membuat rakit, yang lain hanya tersenyum dan mengiyakan dengan bahasa tubuh masing-masing. (Bastari, 2019: 97-98)

Setelah memutuskan untuk tinggal menetap pada tanah harapan yang barusaja didatanginya, Paksi Minak Adipati meminta izin kepada para paksi yang lainuntuk membuat rakit dan mengumpul-kan perbe-kalan untuk berangkat menuju muara sungai Komering. Kemampuannya dalam mengumpulkan perbekalan untuk para paksi yang lain jelas menunjukkan bahwa Paksi Minak Adipati memiliki sisi maskulinitas pada aspek fungsional. Hal ini semakin menegaskan bahwa parapaksi memang dianugerahi Tuhan dengan sifat kemaskulinitasan yang sempurna.

3.1.3 Representasi Maskulinitas Aspek Seksual

Aspek seksual dalam konsep maskulin identik dengan relasi atau hubungan laki-laki dengan perempuan. Keagresifan, pengalaman dalam berhubungan dengan perempuan, itu juga menjadi indikator kemaskulinitasan seorang laki-laki.Dalam cerita rakyat Komering Pitu Phuyang, tokoh yang digambarkan memiliki aspek seksual secara jelas hanyalah Paksi Jati Keramat.

> Jati Keramat terdiam, lalu lalu memandang penuh harapan kepada Ratu Sabibul untuk memberikan pendapat tentang hal ini. Ratu Sabibul tersenyumbahagia dan menganggukkan kepala kepada Jati Keramat, merestui apa yang menjadi keinginan putri tersebut. (Bastari, 2019: 81)

Paksi Jati Keramat dalam perjalanannya mencari tanah harapan dipertemukan dengan seorang putri kahyangan, Putri Bunga Mayang. Putri cantik yang awalnya terperangkap di dalam buah pinang itu mengatakan bahwa siapapun yang bisa melepaskan dirinya dari buah pinang, jika laki-laki akan dijadikan suaminya. Tersebutlah, Paksi Jati Keramat mampu melepaskan sang putri dari kutukan yang telah mengurungnya selama bertahun-tahun.

Setelah berhasil melepaskan Putri Bunga Mayang dari kurungan, Paksi Jati Keramat meminta izin kepada para paksi yang lain, utamanya kepada Paksi Ratu

Sabibul selaku pemimpin rombongan. Dengan segala kebijaksanaan yang dimilikinya, Paksi Ratu Sabibul beserta para paksi yang lain merestui dan memberikan izin kepada Paksi Jati Keramat untuk menikahi Putri Bunga Mayang.Paksi Ratu Sabibul juga menguatkan Paksi Jati Keramat bahwa Putri Bunga Mayang adalah anugerah dari dewa untuk Paksi Jati Keramat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Paksi Jati Keramat memiliki sisi maskulinitas pada aspek seksual, yaitu keinginan untuk berhubungan secara lebih intim kepada perempuan. Tidak hanya Paksi Jati Keramat, penerimaan para paksi terhadap keputusan Paksi Jati Keramat juga menunjukkan tingkat pemahaman dan pengalaman para paksi tentang pentingnya hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

Hal tersebut juga menegaskan bahwa meskipun berdasarkan data, para paksi tidak digambarkan secara jelas memiliki aspek seksual, tapi secara tidak langsung, mereka juga dipandang memiliki kualitas seksual yang tidak kalah baik. Hal itu ditunjukkan melalui penerimaan para paksi terhadap keputusan Paksi Jati Keramat untuk menikahi Putri Bunga Mayang. Jika hal ini tidak didasari oleh pemahaman dan pengalaman yang baik tentang seksualitas, utamanya yang berkaitan dengan pentingnya hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, tidak mungkin para paksi merestui keputusan Paksi Jati Keramat.

Selain itu, hal yang juga perlu dimaknai secara lebih mendalam adalah bahwa sisi maskulinitas pada aspek seksual yang dimiliki tokoh ksatria Skala Brakh tidak memiliki indikasi menempatkan perempuan sebagai objek seksual. Tegasnya, perempuan dalam pandangan laki-laki ini memiliki kedudukan terhormat. Pada konteks cerita rakyat Komering Pitu Phuyang, perempuan dijadikan sebagai pendamping hidup untuk menjadi penguat dalam membangun peradaban masyarakat.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sisi kemaskulinitasan yang dimiliki laki-laki cenderung membuatnya menjadikan perempuan sebagai objek seksual yang menjurus pada hal-hal yang kurangbermakna. Gambaran tersebut terlihat pada penelitian Mutiah (2019) tentang sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan. Melalui kajiannya tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa kemaskulinitasan laki-laki cenderung menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu. Bahkan, peneliti menegaskan kondisi tersebut dengan pernyataan, "*Memiliki vagina bagi perempuan adalah sebuah masalah*." Pernyataan tersebut tentu didukung oleh berbagai realita, termasuk dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang (perempuan).

3.1.4 Representasi Maskulinitas Aspek Emosional

Aspek emosional dalam konsep maskulinitas menekankan pada kemampuan seorang laki-laki dalam mengontrol emosinya. Seorang laki-laki dikatakan maskulin jika memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan selalu bisa bersikap tenang dalam setiap keadaan. Aspek emosional banyak dimiliki olehPaksi Ratu Sabibul selaku pemimpin rombongan para paksi.

> "Kita lihat, apa yang akan diperlihatkan oleh para binatang ini," sahut Ratu Sabibul menenangkan. (Bastari, 2019: 65)

Kemampuan Paksi Ratu Sabibul dalam mengontrol emosi diri mula-mula ditunjukkan ketika semua binatang yang ada di

dalam hutan larangan keluar mengepung para paksi. Melihat situasi yang demikian, para paksi banyak yang kebingungan dan berpikir yang bukan-bukan. Melihat rekan-rekannya banyak yang khawatir, Paksi Ratu Sabibul tampil untuk menenang-kannya. Ratu Sabibul mengatakan bahwa sebelum para paksi berpikir yang bukan-bukan, akan lebih baik jika bisa menunggu lebih lama sembari mengamati apa yang hendak dilakukan para binatang buas tersebut.

Kemampuan Paksi Ratu Sabibul dalam mengelola emosinya juga dapat dicermati ketika di antara para paksi terjadi perbe-daan pendapat tentang tanah harapan yang ia datangi. Ketika masing-masing paksi tetap teguh pada pendiriannya dan cenderung saling menyalahkan, Paksi Ratu Sabibul datang sebagai penengah.

Melalui kemampuannya tersebut, Ratu Sabibul memberikan nasihat bijak kepada para paksi yang berselisih paham. Ratu Sabibul menegaskan bahwa tidak perlu ada yang saling menyalahkan. Setiap pilihan memiliki dasar dan pijakan yang jelas. Oleh karena itu, sudah selayaknya para paksi cukup mengikuti apa yang diyakininya.

Kemampuan dalam mengendali-kan emosi dan tetap berusaha tenang di tengah gejolak masalah merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh setiap orang, khususnya laki-laki sebagai seorang pemimpin. Tidak adanya kemampuantersebut akan berdampak pada banyaknya penyesalan yang datang dikemudian hari. Hal itu terjadi karena setiap masalah yang datang, setiap gejolak yang ada selalu ditanggapi dengan tergesa-gesa dan tidak dengan hati yang dingin.

3.1.5 Representasi Maskulinitas Aspek Intelektual

Representasi maskulinitas aspek intelek-tual dalam hal ini berkaitan dengan sisi kelogisan dalam berpikir, berpengetahuan, rasional, objektif, dan mengedepankan tindakan-tindakan nyata, tidak hanya sebatas berteori. Aspek maskulinitas aspek intelektual dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* direpresentasikan melalui beberapa tokoh sebagai berikut.

> "Semuanya, ini adalah pilihan dewata. Mengikuti kapodang burung enggang adalah per-tolongan para dewa. Tetap tinggal di sini juga adalah pilihan hati, atau tetap berjalan ke muara adalah perintah Ratu Sekerumong, maka tidak ada yang yang harus saling menyalahkan." (Bastari, 2019: 96)

Pemikiran intelektual diperlihatkan Paksi Ratu Sabibul ketika para paksi bersitegang terkait dengan keputusan berbeda dari masing-masing paksi. Dalam hal pencarian tanah harapan untuk wangsa Buay Tumi, ada paksi yang teguh berpegang pada kata hati, ada yang teguh berpegang pada amanah Ratu Sekeru-mong, dan ada yang teguh berpegang pada sang burung enggang. Perbedaan pandangan tersebut hingga menciptakan ketegangan di antara para paksi. Melihat kondisi seperti itu, Paksi Ratu Sabibul tampil dengan jiwa intelektualitasnya yang tinggi. Paksi Ratu Sabibul menjadi penengah atas ketegangan yang terjadi dengan memberikan suatu nasihat. Para paksi yang mendengarkan nasihat Paksi Ratu Sabibul kemudian tersadar dan menerima dengan baik nasihat yang disampaikanoleh Paksi Ratu Sabibul.

Berdasarkan kutipan di atas, tampak pemikiran Paksi Ratu Sabibul yang objektif dan rasional karena memang mengacu pada kebenaran yang ada. Kaitannya dengan pencarian tanah harapan, setiap tujuan baik selalu direstui oleh Dewata. Terlebih yang menjadi keyakinan hati para

paksi juga memiliki dasar lain yang juga kuat. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi para paksi untuk menyalahkan keyakinan paksi yang lain. Hal itulah yang juga dipedomani oleh Paksi Ratu Sabibul selaku pimpinan rombongan.

Pada bagian cerita yang lain, Paksi Minak Ratu Damang Bing juga digambarkan secara tegas memiliki sisi maskulinitas pada aspek intelektual. Sisi intelektualnya tersebut digambarkan dalam sebuah kutipan yang menunjukkan respons Paksi Minak Ratu Damang Bing atas sikap pesimis yang ditunjukkan oleh Paksi Ratu Sabibul. Sebagai pimpinan, sangat lumrah jika Paksi Ratu Sabibul merasa khawatir tentang nasib wangsa Buay Tumi ke depannya. Namun, perjalanan menuju tanah baru yang telah dipersiapkan adalah bagian dari takdir dewata yang tidak bisa ditentang. Oleh karena itu, daripada mengkhawatirkan masa depan yang tidak bisa diperediksi, lebih baik berdoa meminta yang terbaik kepada Dewata. Hal itu bagi Paksi Minak Ratu Damang Bing dipandang lebih realistis daripada sibuk mengkawatirkan segala kemungkinan yang belum tentu juga akan terjadi.

3.1.6 Representasi Maskulinitas Aspek Interpersonal

Aspek interpersonal dalam konsep maskulinitas berhubungan dengan sikap kepemimpinan, sikap mendominasi, disiplin, mandiri, dan individualis. Laki-laki yang memiliki karakter seperti ini dikatakan sebagai laki-laki yang maskulin. Adapun representasi aspek interpersonal dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* banyak di-munculkan melalui tokoh Ratu Sabibul.

Paksi Ratu Sabibul selalu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dengan penuh kebijaksanaan. Ia mengetahui kapan harus bergerak dan kapan harus berhenti. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemaskulinitasan Paksi Ratu Sabibul ditinjau dari aspek interpersonal sangatlah kuat. Kepemimpinan Paksi Ratu Sabibul yang kuat dan mendominasi juga ditegaskan melalui kutipan data berikut.

> Paksi Ratu Sabibul sebagai pemimpin rombongan tersebut merapatkan rakitke tepian sungai. Dengan lincah, Ratu Sabibul melompat ke daratan dan berjalan perlahan di sekitar tepian sungai. Ia melempar pandangan ke penjuru daratan, mencari tempat beristirahat. Terdapat jajaran pohon mayang yang rimbun dan rapat. Ratu Sabibul mengajak para paksi untuk sementara beristirahat di bawah pohon mayang tersebut. (Bastari, 2019: 76)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagai pemimpin, Paksi Ratu Sabibul tidak hanya berpangku tangan dan memanfaatkan orang-orang yang dipimpinnya. Paksi Ratu Sabibul sebagai seorang pemimpin selalu bergerak lebih cepat dari yang lainnya. Ia selalu mengambil inisiatif yang lebih cepat dari yang lain. Hal yang tak kalah penting adalah bahwa segala yang dilakukannya selalu berorientasi pada kemasalahan bersama.

Jika gambaran tersebut ditarik dan dihubungkan dengan kehidupan nyata, sisi maskulinitas yang seperti ini sangat penting dimiliki oleh para pemimpin di negeri ini. Seorang pemimpin harus mau bergerak paling depan memberikan teladan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus selalu berorientasi pada kemasalahatan bersama, bukan kemaslahatan pribadi atau golongannya semata. Dalam hal ini, Paksi

Ratu Sabibul dapat dijadikan sebagai teladan tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik.

Selain itu, pada bagian selanjutnya juga digambarkan sisi maskulinitas aspek interpersonal dari tokoh Paksi Jati Keramat. Kepatuhannya terhadap perintah Paksi Ratu Sabibul menunjuk-kan bahwa Jati Keramat memiliki sisi maskulinitas interpersonal. Hal yang dilakukan Paksi Ratu Sabibul bukan semata-mata didasarkan pada keegoisan semata, melainkan demi keselamatan Paksi Jati Keramat Sendiri. Demikian pula, kepatuhan Paksi Jati Keramat juga semata-mata karena ia melihat sikap Paksi Ratu Sabibul adalah bagian dari tanggung jawabnyasebagai seorang pemimpin yang harus mlindungi orang-orang yang dipimpinnya.

Konsep pemimpin dan yang dipimpin harus bisa saling mendukung dan saling melengkapi. Sikap yang ditunjukkan oleh Paksi Ratu Sabibul Sebagai pemimpin dan Paksi Jati Keramat sebagai orang yang dipimpin merupa-kan miniatur kepemim-pinan yang ideal. Seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab atas orang-orang yang dipimpinnya, sedangkan mereka yang dipimpinharus bisa menempatkan diri dengan sebaik-baiknya. Apabila salah satu darikeduanya tidak berjalan sesuai aturan, maka roda pemerintahan akan tidak stabil.

3.1.7 Representasi Maskulinitas Aspek Karakter Personal Lain

Aspek ini berorientasi pada kesuksesan, ambisius, bangga, egois, bermoral, diper-caya, kompetitif, penentu, dan berjiwa petualang. Seorang laki-laki dikatakan maskulin apabila memiliki orientasi tersebut. Adapun wujud maskulinitas ditinjau dari aspek karakter personal lain dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* dapat dicermati melalui kutipan-kutipan data berikut.

> "Jika tujuh purnama telah berlalu dan ketujuh paksi ini tiada yang kembali kepadamu, maka kuharap ratu mengirimkan wangsa Buay Tumi utuk menempati tanah yang ratu maksud," ujar Ratu Sabibul mantap. (Bastari, 2019: 49)

Kutipan di atas menunjukkan sisi maskulinitas Paksi Ratu Sabibul sebagai penentu. Paksi Ratu Sabibul sebagai seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menentukan hal-ikhwal terkait perjalanan mencari tanah harapan. Sikap demikian sangat diperlukan bagi seorang pemimpin agar orang-orang yang dipimpin tidak terombang-ambing dalam kebingungan dan kekhawatiran.

Selain itu, sisi maskulinitas para paksi juga direpresentasikan sebagai sosok yang bermoral. Mereka memiliki kecende-rungan untuk saling memberikan dukung-an dan semangat. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan berikut.

> "Semua sudah digariskan, adikku. Yakinlah ini jalan yang harus ditempuh agar para Wangsa Buay Tumi nantinya mendapatkan tempat yang layak," ujar Ratu Sabibul. Paksi Ratu Penghulu juga menguatkan perkataan Sabibul dan memeluk Jati Keramat dengan erat. (Bastari, 2019: 83)

Kutipan di atas menegaskan gambaran moralitas tinggi yang dimiliki oleh para paksi. Orang-orang pilihan Ratu Sekeru-mong itu memang memiliki hati yang peka. Mereka saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Mereka adalah orang-orang yang tahu balas budi. Hal itu sangat lumrah dimiliki para paksi mengingat perjalanan mencari tanah

harapan merupakan perjalanan yang sangat sulit. Banyak sekali rintangan yang datang dan harus dihadapi. Banyak sekali pertolongan dewata melalui wujud-wujud lain. Tidak sedikit pengorbanan yang dilakukan. Terlebih perpisahan, sudah menjadi hal yang harus dimaklumi dari awal perjalanan. Sebab pada akhirnya, para paksi akan membuka tanah baru sendiri-sendiri dengan segala daya upaya yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa dominasi maskulinitas dalam cerita rakyat komering *Pitu Phuyang* dimiliki oleh ketujuh kesatria atau paksi dari kerajaan Skala Brakh. Tujuh kesatria yang menorehkan tinta emas sebagai moyang suku Komering. Aspek maskulinitas yang melekat pada ketujuh puyang tersebut tidak memiliki unsur-unsur negatif sebagaimana yang banyak tergambar melalui beberapa penelitian. Tujuh ksatria tersebut benar-benar menunjukkan sisi kesatrianya yang luhur. Mereka berwibawa, teguh, kuat, berani, dan menghargai wanita.

Segala kebesaran yang dimiliki ketujuh kesatria tidak menjadikannya sombong dan menindas yang lemah. Justru sebaliknya, mereka mengerahkan segala daya dan upaya untuk mem-bangun peradaban luhur wangsa Buay Tumi sebagai cikal bakal lahirnya suku Komering. Bahkan lebih dari itu, mereka rela berkorban nyawa demi kemaslahatan yang lebih besar. Gambaran tersebut jelas menunjukkan bahwa ketujuh kesatria kerajaan Skala Brakh merupakan laki-laki maskulin yang sejati.

Jika dicermati lebih mendalam, dominasi maskulinitas sebagaimana yang tergambar dalam cerita rakyat Komering Pitu Phuyang tersebut oleh Connel (Vidiarama & Saktiningrum, 2022) disebut sebagai konsep maskulinitas hegemonik. Maskulinitas ini memandang bahwa lelaki maskulin merupakan lelaki yang kuat, cerdas, serta unggul dalam setiap sendi kehidupan sosial. Hal ini berbeda dengan maskulinitas subordinat yang menampilkan laki-laki sebagai sosok yang lamban, lemah, penakut, dan homoseksual.

Sebagai pembanding, Putrowijoyo (2021) dalam tesisnya menemukan adanya representasi maskulinitas subordinat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Maskulinitas subordinat dalam novel tersebut digambarkan melalui tokoh Sasana, tokoh laki-laki yang lemah, feminin, cengeng, terdominasi, tersubversi, dan berpenampilan menyerupai perem--puan. Gambaran ini bertolak belakang dengan ketujuh kesatria Kerajaan Skala Brakh yang digambarkan sebagai sosok pemberani, kuat, berjiwa petualang, dan mendominasi.

Dalam pandangan maskulinitas hegemonik sebagaimana yang ditemukan dalam kajian ini, sikap atau sifat laki-laki yang didominasi, lemah, feminim, dan tersubversi dipandang sebagai sikap yang menyimpang (Hapsoro, 2018). Laki-laki yang demikian dalam pandangan maskulinitas tradisional merupakan laki-laki yang tidak memiliki harga diri di tengah masyarakat. Dua konsep maskulinitas tersebut saling bertolak belakang, tetapi menggambarkan suatu realitas sosial yang kompleks. Hal tersebut membuktikan pernyataan Connel (Yonata, 2020) bahwa sifat ideal maskulinitas tidak bersifat tetap, berubah-ubah, dan berbeda-beda di setiap wilayah.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang*, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Komering tersebut banyak menampilkan tokoh laki-laki yang maskulin. Aspek

maskulinitas dalam cerita rakyat Komering tersebut ter-gambar melalui tujuh kesatria kerajaan Skala Brakh. Aspek maskulinitas yang tergambar dalam cerita rakyat Komering tersebut mengarah pada maskulinitas positif (hegemoni). Maskulinitas tersebut merujuk pada konsep maskulinitas tradisional yang menekankan pada nilai-nilai luhur.

Penggambaran aspek maskulinitas tersebut dapat memperkuat norma-norma dan identitas budaya masyarakat Komering yang sarat dengan simbolisme tradisional. Selain itu, representasi maskulinitas dalam cerita rakyat Komering dapat memperteguh wawasan pembaca dalam memahami konsep maskulinitas laki-laki yang mampu menciptakan relasi harmoni dalam kehidupan sosial, khususnya pada bias gender.

Daftar Pustaka

Aulia, Burhanuddin. 2020. *Maskulinitas Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/103126/3/3.

Bahardur, Iswadi. 2022. *Hegemoni Maskulinitas dan Pendidikan Perempuan Berbasis Lokalitas dalam Novel-novel Indonesia Modern Warna Lokal Minangkabau*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Universitas Sebelas Maret. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/94770/

Baker, Phyllis L, dan Douglas R. Hotek. 2011. "Grappling With Gender: Exploring Masculinity and Gender in The Bodies, Performance, and Emotions of Scholastic Wrestlers." *Journal of Feminist Scholarship* 1(1):49-64. https://digitalcommons.uri.edu/jfs/vol1/iss1/14

Bastari, Himawan. 2019. *Negeri Para Phuyang: Hikayat Komering Pitu Phuyang*. Kebumen: Intishar Publishing.

Djamaris, Edwar, Muhammad Jaruki, Mu'jizah, dan B. Trisman. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Satra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Enda, Riwa Rambu H, dan Vidriana Bano O. 2021. "Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Sumba Timur." *Haluan Sastra Budaya* 5(2):210-220. https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.46494

Fribadi, Desi Oktavia. 2009. *Representasi Maskulinitas dalam Drama TV Korea You're Beautiful.* Tesis (Tidak Diterbitkan). Universitas Indonesia. https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20298292&lokasi=lokal

Gusmansyah, Wery. 2019. "Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik di Indonesia." *Jurnal Hawa* 1(1):155-172. https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2233

Hapsoro, Y. S. 2018. *Citra Laki-laki Baru dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Hidayatullah, Danial. 2020. *Keragaman Maskulinitas dalam Novel-novel Karya Lima Penulis Perempuan Indonesia.*

Disertasi (Tidak Diterbitkan). Universitas Gadjah Mada. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/191703

Husin, Abdul Rahim. 2022. *Mengenal Sastra Lisan di Maluku Utara*. Kantor Bahasa Maluku Utara. Diunduh Melalui https://kantorbahasamalut.kemdikbud.go.id

Kastanya, Helmina. 2016. *Sastra Lisan sebagai Warisan Seni dan Budaya*. https://kantorbahasamaluku.kemendikbud.go.id

Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murdiana, Velda A. 2015. *Representasi Maskulinitas dalam Iklan Yamaha CBU dan Yamaha YZF R15: Studi Analisa Semiotika Roland Barthes.* Tesis (Tidak Diterbitkan. Universitas Sahid. https://repository.umj.ac.id/6791/1

Mutiah, Riska. 2019. "Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10(1): 58-74. https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191

Nasucha, Yakub. 2015. *Dasar-dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Briliant.

Nurfaidah, Resti. 2018. "Representasi Maskulinitas dalam Museum Ibu." *Widyaparwa* 46(2):205-219. https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.170

Nursa'ah, Khotami. 2014. "Inventarisasi Cerita rakyat di Kabupaten Banjarnegara." *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* 3(1):49-56. https://doi.org/10.15294/sutasoma.v3i1.4031

Pamungkas, Martinus D, dan Wigke Capri. 2023. *Laki-laki dalam Belenggu Patriarki dan Toxic Masculinity di Media Sosial: Apakah Laki-laki Juga Mengalami Alienasi?*. https://megashift.fisipol.ugm.ac.id

Poedjianto, Sylvia A. 2014. *Representasi Maskulinitas Laki-laki Infertil dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/28771/

Pratami, Rezki, dan Togi P. Hasiholan. 2020. "Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Televisi Men's Biore Cool Oil Clear." *Jurnal Komunikasi* 14(2):119-138. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art2

Purwanti, Mia. 2018. "Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jambi Bukit Perak." *Journal of Language and Literature* 6(1):18-28. http://dx.doi.org/10.35760/jll.2018.v6i1.2480

Putrowijoyo, D. 2021. *Maskulinitas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Sugiarti, Sugiarti, Eggy F. Andalas, dan Aditya Dwi P. Bhakti. 2022. "Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8(1):181-196.

https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suseno, Suseno, dan Nugroho, Bayu A. 2018. "Alih Wahana Hujan Bulan Juni." *Jurnal Sastra Indonesia* 7(3): 212-220. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29847

Vidiarama, M. A., & Saktiningrum, M. 2022. Melampaui Dominasi Maskulinitas Hegemonik Melalui Tokoh Superhero Gay dalam Novel Hero Karya Perry Moore. *Atavisme*, 25(2), 123-138.

Yonata, Fadhila. 2020. *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar.* Yogyakarta: Sulur Pustaka.

Yudistanti, Elizabeth Rose M, dan Catur Suratnoaji. 2023. "Representasi Peran Gender pada Iklan Video Tukar Tempat di Kanal Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(1):26-40. https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/6520

Yulianto, Agus. 2021. Maskulinitas Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan* 3(1):1-16. http://doi.org/10.26499/jl.v3i1.83